



---

## ANALISIS SEMANTIK PADA PUISI “TAK SEPADAN” KARYA CHAIRIL ANWAR

### *SEMANTIC ANALYSIS OF THE POEM "NOT SEPADAN" BY CHAIRIL ANWAR*

Widia Wati Sipayung<sup>1</sup>, Ernes Susanti Tarigan<sup>2</sup>, Amanda Olivia Munthe<sup>3</sup>, Chrysanta Monica  
Ginting<sup>4</sup>, Yuliana Sari<sup>5</sup>.

<sup>12345</sup>Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

Email : widiawati06sipayung@gmail.com<sup>1</sup>, ernestarigan03@gmail.com<sup>2</sup>, amandaoliviamunthe@gmail.com<sup>3</sup>,  
chrysantaginting@gmail.com<sup>4</sup>, yulianassari@unimed.ac.id<sup>5</sup>

---

#### Article Info

##### Article history :

Received : 12-06-2024

Revised : 14-06-2024

Accepted : 16-06-2024

Published : 18-06-2024

#### Abstract

*Poetry is a literary work in the form of imaginative writing from the author so that it has an implied meaning. Poetry is packaged in a complex structure and analysis is required to understand its contents. Therefore, this research aims to carry out a semantic analysis of the poem "Tak Sepadan" by Chairil Anwar. This poem was chosen because it contains deep and complex meaning, and is one of the influential literary works in modern Indonesian literature. Through a semantic approach, this research will identify and explain the meaning of key words in the poem, as well as understand the layers of meaning contained therein. It is hoped that this analysis can provide deeper insight into the meaning of the poem and the thoughts of its author, namely Chairil Anwar.*

**Keywords:** *Semantic Analysis, Poetry, Incommensurability*

---

#### Abstrak

Puisi merupakan karya sastra dalam bentuk tulisan imajinatif dari pengarang sehingga memiliki makna tersirat. Puisi dikemas dalam struktur yang kompleks dan diperlukan analisis untuk bisa memahami isinya. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis semantik pada puisi “Tak Sepadan” karya Chairil Anwar. Puisi ini dipilih karena mengandung makna yang dalam dan kompleks, serta menjadi salah satu karya sastra yang berpengaruh dalam sastra Indonesia modern. Melalui pendekatan semantik, penelitian ini akan mengidentifikasi dan menjelaskan makna kata-kata kunci dalam puisi tersebut, serta memahami lapisan makna yang terkandung di dalamnya. Diharapkan analisis ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang makna puisi dan pemikiran penulisnya, yaitu Chairil Anwar.

**Kata Kunci:** Analisis Semantik, Puisi, Tak Sepadan

#### PENDAHULUAN

Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang singkat, padat dan padat, mengungkapkan isi pikiran, pikiran dan perasaan penyair dengan menggunakan seluruh kemampuan



kebahasaannya, padat, kreatif dan imajinatif (Suroto, 2001: 40).

Susunan kata memperkaya imajinasi anda. Menurut Waluyo (dalam Dani, 2013: 9), puisi adalah suatu karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, berima, serta bunyi yang konsisten dan pilihan kata kiasan (imajinatif). Puisi merupakan catatan dan penafsiran pengalaman-pengalaman penting manusia dan merupakan bentuk tulisan yang paling berkesan (Pradopo, 2009: 7). Berdasarkan kreativitas dan imajinasi masing-masing pencipta. Menurut Danton (Pradopo, 2009: 6), puisi adalah pemikiran manusia yang konkrit dan artistik dalam bahasa yang emosional dan berirama. Puisi sebagai sebuah karya sastra dapat dikaji dari berbagai sudut pandang, termasuk struktur dan unsur-unsurnya. Puisi merupakan suatu struktur yang tersusun dari berbagai unsur dan perangkat puisi (Pradopo, 2009: 3).

Dari pendapat-pendapat tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa puisi adalah kumpulan pemikiran dan perasaan manusia yang diungkapkan dalam bahasa yang terstruktur dengan indah. Puisi terdiri dari unsur-unsur seperti imajinasi, pilihan kata, pemikiran, nada, dan emosi. Secara etimologi, kata 'semantik' (dalam bahasa Inggris semantics) berasal dari bahasa Yunani 'semainen' yang berarti 'bermakna'. Kata bendanya adalah 'sema' yang berarti 'tanda' atau 'lambang', sedangkan kata kerjanya adalah 'semaino' yang berarti 'menandai' atau 'memaknai'.

Lehrer (dalam Pateda, 2010: 6) mengatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna. Dalam bahasa yang berbeda dikemukakan oleh Verhaar, semantik berarti teori makna atau teori arti. Banyak ahli yang berusaha membuat definisi atau batasan tentang semantik. Ternyata dari pengertian semantik yang dikemukakan oleh mereka ada yang sama, ada pula yang berbeda. Jika dikelompokkan, ada tiga pengertian semantik, yaitu

1. Semantik adalah cabang linguistik yang bertugas semata-mata meneliti makna kata;
2. Semantik adalah studi tentang makna (semantics is a study of meaning);
3. Semantik adalah studi tentang makna bahasa (semantics is a study of linguistics meaning)

Pengertian pertama dikemukakan oleh Muljana (1964: 1) Pengertian kedua dikemukakan oleh Verhaar (1981: 9), dan Aminudin (1985: 15) Pengertian ketiga dikemukakan oleh Katz (1971-3). Dari ketiga pengertian semantik di atas, tampaknya kita harus menentukan pengertian mana yang paling tepat untuk dipilih agar pengertian itu benar-benar dapat dijadikan acuan dalam proses pengkajian semantik selanjutnya.

Pengertian yang pertama terasa sempit sekali karena semantik hanya menelaah makna kata Kita tahu bahwa linguistik itu tidak hanya menelaah atau mengkaji kata, tetapi mengkaji pula frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Kalau semantik hanya menelaah makna kata, kita tentu harus bertanya ilmu apakah yang mengkaji makna

frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Oleh karena itu, sebaiknya kita tidak memilih pengertian yang pertama sebagai konsep dasar semantik. Pengertian yang kedua bertolak belakang dengan pengertian yang pertama. Pengertian ini terasa sangat luas. Kalau kita memilih pengertian semantik yang ini, berarti kita harus mengkaji berbagai jenis makna yang ada di muka bumi ini. Artinya, semantik tidak hanya mengkaji makna satuan-satuan bahasa, seperti kata, frasa, klausa,



kalimat, atau wacana, tetapi mengkaji pula makna tanda lalu lintas, tanda dalam ilmu matematika, atau kode morse.

Pengertian ketiga bisa menjadi penengah antara pengertian yang pertama dan kedua. Pengertian ini tidak terlalu sempit dan tidak terlalu luas. Keyakinan kita memilih pengertian semantik yang ketiga ini akan lebih kuat kalau kita menelaah pendapat Leech berikut ini: "Semantik adalah salah satu cabang linguistik, yaitu ilmu yang mengkaji bahasa" (1974: x). Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa fonologi dan sintaksis mengkaji struktur ekspresi bahasa, sedangkan semantik mengkaji makna yang diungkapkan dalam struktur tersebut. Pendapat lain yang memperkuat pengertian semantik yang ketiga ini dikemukakan Gleason dalam Chaer (1990: 16). Menurutnya bahasa terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan bentuk (*expression*) dan lapisan isi (*content*), Lapisan untuk menjadi bahan kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana, sedangkan lapisan isi menjadi bahan kajian semantik.

### **Kajian Teori**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa makna hampir sama dengan arti atau maksud (1998: 548). Penjelasan ini sama dengan penjelasan yang tersaji dalam Webster (1989: 888), yaitu *mean* atau *meaning* adalah maksud (*intend*) atau apa yang dimaksudkan (*that which is intended to be*). Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lyons. Dalam bukunya yang berjudul *semantics volume 1* ia berpendapat bahwa kata *mean* dan *meaning* dalam bahasa Inggris dapat digunakan sejajar dengan pengertian 'arti' dan 'maksud'. Verhaar (1997: 126-129) berpendapat bahwa 'makna' berbeda dengan 'maksud', begitu pula dengan 'informasi'. Makna adalah sesuatu yang berada di dalam ujaran itu sendiri, sedangkan informasi adalah sesuatu yang berada di luar ujaran. Makna menyangkut segi lingual (bahasa) itu sendiri, sedangkan informasi menyangkut segi objek atau segi apa yang dibicarakan. Dengan kata lain, makna adalah gejala dalam ujaran (*utterance external phenomenon*).

Terdapat banyak macam jenis makna yang ada dalam ilmu semantik yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna nonreferensial, makna denotatif, makna konotatif, makna kata, makna istilah, makna konseptual, makna asosiatif, makna idiomatikal, makna peribahasa, makna kias, makna kolusi, makna ilokusi, dan makna perlokusi. Namun, pada penelitian kali ini kami hanya memfokuskan pada empat jenis makna saja, yaitu sebagai berikut :

#### **Makna Leksikal**

Disebut juga *lexical meaning* semantik (*semantic meaning*), dan *exterior meaning* adalah makna yang terdapat pada kata yang berdiri sendiri (terpisah kata yang lain), baik dalam bentuk dasar maupun dalam bentuk kompleks atau turunan, dan makna yang ada relatif tetap seperti apa yang dapat kita lihat di dalam kamus. Kerida Laksana (1984:120) menjelaskan bahwa makna leksikal dimiliki oleh unsur-unsur bahasa yang lepas dari penggunaan atau konteksnya.

Leksikal adalah bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk *nomina* dan leksikon (*vokabuler*, kosa kata, *lexicon*) Satuan-satuan dalam leksikon adalah kata, yaitu satuan



bentuk bahasa yang bermakna. Makna leksika dapat diartikan pula sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi indera atau makna yang sesungguhnya-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Misalnya kata tikus makna leksikalnya adalah 'sebangsa binatang pengerak yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus'. Makna tersebut akan tampak jelas apabila ada dalam kalimat seperti dibawah ini:

1. Tikus itu mati diterkam kucing
2. Panen kali ini gagal akibat serangan hama tikus, Kata tikus pada kalimat (a) dan (b) mengacu pada binatang tikus bukan yang lainnya, berbeda dengan kalimat (c) berikut ini.
3. Yang menjadi tikus digudang kami ternyata berkepala hitam, Kata tikus pada kalimat (c) tidak mengacu pada binatang tikus, tetapi kepada manusia yang perbuatannya memang mirip dengan perbuatan bikus. Dengan demikian kalimat (a) dan (b) bermakna leksikal, sedangkan kalimat (c) tidak bermakna leksikal.

Makna leksikal dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu (a) makna konseptual yang meliputi makna generik dan makna spesifik, (b) makna asosiasi yang meliputi makna konotatif, makna afektif, makna stilistika, makna kolokatif dan makna idiomatik.

### **Makna Gramatikal**

Makna gramatikal (gramatikal meaning, functional meaning, struktural meaning) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam suatu kalimat. Misalnya, kata mata mengandung makna leksikal berupa alat atau indera yang terdapat pada tubuh berfungsi untuk melihat. Namun setelah kata tersebut digabungkan dengan kata-kata lain yang biasa dikatakan ungkapan, misalnya mata pisau, mata keranjang, mata air, mata duitan, telur mata sapi, air etz, yang semuanya mengandung makna lain dari makna kata mata, sehingga terlihat bahwa makna leksikal sudah berubah menjadi makna gramatikal. Apalagi apabila kata mata tersebut ditempatkan dalam satuan kalimat, misalnya "her, mana matamu, jelas kata mata pada kalimat tersebut tidak menunjukkan pada indera mata, tetapi pada penglihatan, cara melihat, mencari, mengerjakan.

Makna gramatikal dapat pula muncul sebagai akibat dari proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

### **Makna Referensial**

Makna referensial adalah makna yang sesuai dengan acuan atau rujukan dari satuan kebahasaan. Menurut Pateda (2010: 12), makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan acuan yang ditunjukkan oleh suatu kata. Rujukan atau disebut referen dapat berupa suatu benda, peristiwa, proses, atau kenyataan. Djajasudarma (Manaf 2010: 56) menyatakan bahwa relasi referensial adalah relasi antara satuan-satuan kebahasaan dengan rujukan atau rujukannya dalam bentuk dunia nyata.

Satuan linguistik yang mempunyai makna denotatif biasanya berupa kata-kata lengkap, seperti kuda, matahari, negeri, pensil, jalan, dan dingin, karena kata-kata tersebut merujuk pada objek, peristiwa, atau situasi tertentu.



Misalnya, "kuda" mengacu pada hewan berkaki empat yang berlari cepat dan digunakan untuk menunggang kuda, dan "matahari" mengacu pada sumber panas dan cahaya utama bumi.

## **Makna Kiasan**

Penggunaan kata kiasan belakangan agak berkurang karena dinamika masyarakat yang serba cepat membuat percakapan diharapkan langsung merujuk ke makna sebenarnya. Padahal menggunakan makna kias akan mempertahankan keragaman khasanah Bahasa Indonesia. Sebenarnya pemilihan kata kias tidaklah sulit,

tinggal mencari padanan yang enak didengar. Jika merupakan sindiran, maka pilih cukup mengiris hati meski disampaikan dengan halus.

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang diakses secara daring pada tanggal 11 Oktober 2022 menyebutkan bahwa kias adalah :

- a. perbandingan (persamaan); ibarat; contoh yang telah ada (terjadi) sindiran
- b. contoh (model) yang telah ada; analogi
- c. alasan (hukum) yang berdasarkan perbandingan atau persamaan dengan hal yang telah terjadi (dalam hukum Islam)

Dalam buku *Diksi dan Gaya Bahasa (2006)* yang ditulis *Gorys Keraf* disebutkan ada 16 jenis gaya bahasa kiasan yaitu persamaan atau simile, metafora, alegori atau parabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalse, ironi, satrie, inuendo, antifrasis, dan pun atau paronomasia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan untuk analisis puisi Chairil Anwar "Tidak Sepadan" adalah metode penelitian kualitatif, ciri-cirinya bersifat deskriptif, atau bisa juga disebut metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, mendeskripsikan, atau menjelaskan sifat atau karakteristik pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau direpresentasikan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016: 9), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi post-positivisme yang memungkinkan peneliti menyelidiki keadaan objek alam (sebagai lawan dari eksperimen). Alat penting dalam pengumpulan data adalah triangulasi (kombinasi) yang dilakukan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pentingnya generalisasi. Penelitian



deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, mengungkapkan, menjelaskan, menjelaskan, dan menjawab permasalahan yang diteliti secara lebih rinci dengan mengkaji individu, kelompok, atau peristiwa semaksimal mungkin. Dalam penelitian kualitatif, orang merupakan instrumen penelitian dan hasil yang didokumentasikan berupa kata-kata atau deskripsi yang sesuai dengan situasi kehidupan nyata.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada jenis makna berbeda yang terdapat dalam ilmu semantik, yaitu makna leksikal, makna referensial, makna gramatikal, dan lain-lain, dan menggunakan data yang ada berupa puisi "Tidak Sepadan". Dalam penelitian ini peneliti membuat beberapa tabel untuk menjelaskan hasil analisis agar analisis terstruktur dan terkonsep dengan jelas. Analisis dilakukan kata demi kata dimulai pada dan kemudian dilanjutkan kalimat demi kalimat pada .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tak Sepadan

Karya Chairil Anwar

Aku kira, Beginilah nanti jadinya  
 Kau kawin, beranak dan berbahagia Sedang aku  
 mengembara serupa Ahasvéros.  
 Dikutuk-sumpahai Eros Aku  
 merangkaki dinding buta Tak satu juga  
 pintu terbuka.  
 Jadi baik juga kita padami Unggunan api ini  
 Karena kau tidak 'kan apa-apa Aku  
 terpanggang tinggal rangka.

Berikut paparan hasil analisis dari puisi diatas:

Kalimat	Kata	Jenis Makna	Analisis
Judul			
Tak Sepadan	Tak	Leksikal	Kata "tak" di sini bisa dimaknai dengan kata tidak atau untuk menyatakan suatu pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb.



	Sepadan	Gramatikal	Terdapat penambahan prefiks / awalan pada kata ‘padan’ yaitu ‘se + padan’. Menurut KBBI kata ‘sepadan’ memiliki arti nilai (ukuran, arti, efek, dan sebagainya) yang sama; sebanding / seimbang.
Simpulan	Kalimat ‘‘Tak Sepadan’’ dimaknai dengan tidak sebanding (seimbang), apa yang didapatkan oleh penulis itu tidak sebanding dengan yang didapatkan oleh orang lain.		
<b>Bait Pertama</b>			
Aku Kira	Aku	Referensial	Kata ‘aku’ merujuk pada seseorang atau dalam hal ini yaitu diri seorang penulis itu sendiri.
	Kira	Leksikal	Kata ‘kira’ memiliki arti pendapat yang hanya berdasarkan dugaan atau perasaan, bukan berdasarkan bukti nyata.
Simpulan	Kalimat ‘‘Aku kira’’ memiliki makna bahwa si penulis ‘aku’ sedang menduga-duga suatu hal yang belum nyata.		
Beginilah Nanti Jadinya	Beginilah	Referensial	Kata ‘beginilah’ merujuk pada hasil dugaan si penulis.
	Nanti	Gramatikal	Kata ‘nanti’ berfungsi sebagai penanda waktu, menunjukkan kejadian yang akan datang setelah waktu pembicaraan atau waktu tertentu dalam kalimat.
	Jadinya	Referensial	Kata ‘jadinya’ memiliki arti langsung dari kata ‘jadi’
Simpulan	Kalimat ‘‘Beginilah nanti jadinya’’ memiliki makna penekanan dari dugaan si penulis yang akan terjadi pada masa mendatang dari larik sebelumnya.		



Kau Kawin Beranak Dan Berbahagia	Kau	Referensial	Kata “kau” merujuk pada seseorang atau dalam hal ini yaitu pasangan dari si penulis sendiri
	Kawin	Leksikal	Kata “kawin” di sini bermakna membentuk
			keluarga dengan lawan jenis; bersuami atau beristri; menikah.
	Beranak	Gramatikal	Terdapat penambahan prefiks / awalan pada kata “anak” yaitu “ber+anak” menurut (KBBI), arti kata beranak adalah mempunyai anak.
	Dan	Leksikal	Kata “dan” adalah sebuah konjungsi tata bahasa yang mengindikasikan bahwa satu atau lebih dari satu kemungkinan yang terhubung dapat terjadi.
	Berbahagi a	Gramatikal	Terdapat penambahan prefiks / awalan pada kata “bahagia” yaitu “ber+bahagia” memiliki arti keadaan atau perasaan senang dan tenteram.
Simpulan	Kalimat “Kau kawin, beranak dan berbahagia” memiliki makna dugaan dari si penulis yang mengira-ngira jika nanti pasangannya menikah dengan orang lain pastinya akan memiliki anak dan tentunya bahagia.		



Sedang Aku Mengembara Serupa Ahasvéros	Sedang	Gramatikal	kata "sedang" berfungsi untuk menunjukkan bahwa suatu tindakan atau peristiwa tengah berlangsung dalam konteks kalimat tertentu.
	Aku	Referensial	Kata "aku" merujuk pada seseorang atau dalam hal ini yaitu diri seorang penulis itu sendiri.
	Mengembara	Gramatikal	Terdapat penambahan prefiks / awalan pada kata "embar" yaitu "me + embara" menurut KBBI memiliki arti pergi ke mana- mana tanpa tujuan dan tempat tinggal tertentu.
	Serupa	Kias	Kata "serupa" bisa dimaknai "satu rupa" macam jenis.
	Ahasveros	Kias	Kata "Ahasveros" adalah seorang Yahudi dalam
Simpulan	Kalimat "Sedang aku mengembara serupa Ahasveros" memiliki makna si penulis atau "aku" menganggap dirinya dikutuk menjadi Ahasveros yang harus berkelana untuk selamanya.		
Bait Kedua			
Dikutuk	Dikutuk	Referensial	Kata "dikutuk" dari kata "kutuk" yang artinya doa atau kata-kata yang dapat mengakibatkan kesusahan atau bencana kepada seseorang.



Sumpahi Eros	Sumpahi Eros	Kias	Kata “sumpahi - Eros” memiliki makna sebuah kutukan atau dari Eros. Eros adalah dewi cinta dari sejarah Yunani.
Simpulan	Kalimat “Dikutuk-sumpahi Eros” memiliki arti bahwa si penulis meskipun sudah berusaha sekuat tenaga dan melakukan berbagai cara, si penulis tidak akan pernah berhasil kembali ke kekasihnya karena dirinya telah dikutuk oleh dewi cinta (Eros).		
Aku Merangkaki Dinding Buta	Aku	Referensial	Kata “aku” merujuk pada seseorang atau dalam hal ini yaitu diri seorang penulis itu sendiri.
	Merangkaki	Gramatikal	Terdapat penambahan prefiks / awalan pada kata “rangkak” yaitu “me+rangkak” Menurut (KBBI) arti kata merangkaki adalah mendekati dengan cara merangkak (perlahan-lahan).
	Dinding	Leksikal	Kata “dinding” di sini adalah suatu struktur padat yang membatasi dan kadang melindungi suatu area.
	Buta	Leksikal	Kata “buta” di sini bermakna kondisi ketika
			seseorang tidak bisa melihat, baik pada satu mata (buta parsial) maupun kedua mata (buta menyeluruh).
Simpulan	kalimat “Aku merangkaki dinding buta” memiliki arti tokoh “aku” atau si penulis sendiri mengalami kebutaan dalam hidup karena merasa gagal menemukan jalan keluar.		



Tak Satu Juga Pintu Terbuka	Tak	Leksikal	Kata “tak” di sini bisa dimaknai dengan kata tidak atau untuk menyatakan suatu pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb.
	Satu	Leksikal	Kata “satu” di sini bermakna sebuah angka, sistem bilangan, dan nama dari glyph yang mewakili angka tersebut.
	Juga	Leksikal	Kata “juga” di sini memiliki arti selalu demikian halnya (kadang-kadang untuk menekankan kata di depannya).
	Pintu	Leksikal	Kata “pintu” adalah sebuah bidang yang memudahkan sirkulasi antar ruang-ruang yang dilingkupi oleh dinding atau bidang tersebut.
	Terbuka	Gramatikal	Terdapat penambahan prefiks/ awalan pada kata “buka” yaitu “ter+buka” menurut KBBI adalah tidak sengaja dibuka. Arti lainnya dari terbuka adalah tidak tertutup.
Simpulan	Kalimat “Tak satu juga pintu Terbuka” memiliki arti tokoh “aku” benar- benar tidak menemukan jalan keluar dalam menyelesaikan permasalahannya ini, hingga tidak ada lagi jalan keluar untuknya.		
Bait Ketiga			
Jadi Baik	Jadi	Leksikal	Kata “jadi” di sini bermakna langsung
Juga Kita Padami			berlaku (dilakukan, dikerjakan).
			Kata “baik” didefinisikan sebagai



	Baik	Leksikal	hakekat seseorang yang mengorbankan segala sesuatu yang ia miliki untuk kepentingan orang banyak.
	Juga	Leksikal	Kata ‘juga’ di sini memiliki arti selalu demikian halnya (kadang-kadang untuk menekankan kata di depannya).
	Kita	Referensial	Kata ‘kita’ di sini merujuk pada si penulis yang mengajak semua orang yang merasakan kegagalan yang sama.
	Padami	Gramatikal	Terdapat penambahan sufiks / akhiran pada kata ‘padam’ yaitu ‘padam + i’. menurut KBBI memiliki arti mati (tentang api); tidak menyala atau tidak berkobar lagi.
Simpulan	kalimat ‘Jadi baik juga kita Padami’ memiliki makna dalam keputusannya tokoh ‘aku’ si penulis sendiri memilih menyudahi hubungannya, karena merasa tidak sejalan dengan pasangannya.		
Unggunan Api Ini	Unggunan	Gramatikal	Terdapat penambahan sufiks / akhiran pada kata ‘unggun’ yaitu ‘unggun+an’. Menurut KBBI arti memiliki makna api yang menyala pada tumpukan kayu. Arti lainnya dari unggun adalah timbunan.
	Api	Kias	Kata ‘api’ di sini bermakna rasa kecemburuan yang membuat si penulis berapi-api.



	Ini	Leksikal	Kata “ini” memiliki makna penunjuk terhadap sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicara.
Simpulan	Kalimat “Unggunan api ini” memiliki makna tumpukan rasa kecemburuan dari tokoh “aku” atau si penulis sendiri atas ketidakadilan yang ia dapatkan atas pasangannya.		
Karena Kau Tidak Kan Apa-apa	Karena	Leksikal	Kata “karena” di sini adalah kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan.
	Kau	Referensial	Kata “kau” merujuk pada seseorang atau dalam hal ini yaitu pasangan dari si penulis sendiri.
	Tidak	Leksikal	Kata “tidak” adalah partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb.
	‘Kan	Leksikal	Kata “kan” di sini merujuk pada kata “akan”. Menurut KBBI kata akan memiliki makna untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi.
	Apa-apa	Kias	Kata “apa-apa” di sini memiliki makna perasaan pasrah atas hal sudah terjadi atau dialami.
Simpulan	Kalimat “Karena kau tidak kan apa-apa” memiliki makna tokoh “aku” atau si penulis sendiri mengira-ngira bahwa suatu saat nanti tokoh “kau” atau di sini merujuk pada kekasihnya sendiri akan menjalani hidup yang bahagia dan sebagaimana mestinya.		
	Aku	Referensial	Kata “aku” merujuk pada seseorang atau dalam hal ini yaitu diri seorang penulis itu sendiri.



Aku Terpanggang Tinggal Rangka	Terpanggang	Kias dan Gramatikal	Terdapat penambahan prefiks / awalan pada kata ‘panggang’ yaitu ‘ter + panggang’ menurut KBBI adalah terbakar. Dalam Bahasa kiasnya kata ‘terpanggang’ bermakna rasa cemburu yang semakin panas.
	Tinggal	Kias	Kata ‘tinggal’ di sini bermakna masih tetap di tempatnya dan dapat juga kondisi terakhir dari si penulis sendiri.
	Rangka	Leksikal	Kata ‘rangka’ di sini bermakna tulangtulangan.
Simpulan	kalimat ‘Aku terpanggang tinggal rangka’ memiliki makna Kelelahan atas semua perjuangannya sudah membakar semangat dan jiwanya hingga tokoh ‘aku’ atau si penulis sendiri dihinggapi rasa putus asa. Keputusan ini yang membuat hidupnya tidak berarti apa-apa lagi.		

*Tabel 1. tabel analisis semantik pada puisi ‘Tak Sepadan’*

Analisis puisi “Tak Sepadan” karya Chairil Anwar dilakukan dengan caracmelihat beberapa aspek kajian makna yangcada pada ilmu Semantik. Pada analisiscpuisi ini, peneliti memfokuskan pada empat jenis makna yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, dan makna kias. Setelah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak makna leksikal pada puisi “Tak Sepadan” karya Chairil Anwar karena pada puisi ini penulis banyak menggunakan kata-kata yang memiliki makna sebenarnya. Selain itu, terdapat pula kata-kata yang memiliki makna referensial. Selanjutnya, cukup banyak pula makna gramatikal pada puisi ini. Makna gramatikal tersebut, ditandai dengan adanya proses afiksasi pada kata yang berupa prefiks dan sufiks. Lalu, yang terakhir terdapat pula makna kias. Pada puisi ini, ada beberapa kata yang ditulis oleh penulis dengan tidak merujuk pada arti yang sebenarnya. Seperti halnya, pada kata /Ahasveros/ dan /Eros/.



## KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa Puisi adalah kumpulan pemikiran dan perasaan manusia yang diungkapkan dalam bahasa yang terstruktur dengan indah. Bagian dari beberapa makna dapat dilihat Makna dalam bahasa Indonesia seringkali dijelaskan sebagai sinonim dari arti atau maks. Terdapat berbagai jenis makna dalam ilmu semantik, termasuk makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, dan makna kiasan. Makna leksikal adalah makna yang terkandung dalam kata itu sendiri, baik secara umum (generik) maupun spesifik. Makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat fungsinya sebuah kata dalam kalimat, yang dapat berbeda dari makna leksikalnya. Makna referensial adalah makna yang terkait dengan acuan atau rujukan dari satuan kebahasaan, yang dapat berupa benda, peristiwa, proses, atau kenyataan. Makna kiasan adalah penggunaan bahasa yang tidak literal, seperti perumpamaan, metafora, atau sindiran.

Pada puisi “Tak Sepadan” karya Chairil Anwar karena pada puisi ini penulis banyak menggunakan kata-kata yang memiliki makna sebenarnya. Selain itu, terdapat pula kata-kata yang memiliki makna referensial. Selanjutnya, cukup banyak pula makna gramatikal pada puisi ini. Makna gramatikal tersebut, ditandai dengan adanya proses afiksasi pada kata yang berupa prefiks dan sufiks. Lalu, yang terakhir terdapat pula makna kias. Pada puisi ini, ada beberapa kata yang ditulis oleh penulis dengan tidak merujuk pada arti yang sebenarnya. Seperti halnya, pada kata /Ahasveros/ dan /Eros/.

Saran berdasarkan hasil penelitian meningkatkan menganalisis puisi dengan beberapa jenis makna Gramatikal, Leksikal, Referensial. Dengan baik dan efektif agar dapat memahami adanya proses afikasi pada kata yang berupa prefiks dan sufiks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anak Agung Made Djelantik (1977). Chairil Anwar dan Puisinya. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Chaer, Abdul. 1995. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manaf, N. Abdul. (2010). Semantik Bahasa Indonesia. Padang: UNP Press.
- Pradopo, R. D. (2010). Pengkajian PUISI. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pateda, M. (2010). Semantik Leksikal (2nded.). Jakarta: Rineka Cipta
- Pateda, Mansoer. 2001. Semantik Leksikal. Jakarta : Depdikbud
- Saputro, M. R. A., & Utami, S. (2022). Analisis Semantik pada Puisi “Tak Sepadan” Karya Chairil Anwar. Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, 10(1), 12-21.
- Verhaar, J.W. 1999. Pengantar Linguistik 1. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.